

B.2



ORYZA

majalah ilmiah universitas mataram



Isi di dalam menjadi tanggung jawab penulis

DAFTAR ISI

I. BIDANG ILMU PERTANIAN

1. ANALISIS DAYA SAING TEMBAKAU VIRGINIA MELALUI POLICY ANALYSIS MATRIX DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR oleh Anwar 1
2. OPTIMALISASI POTENSI SUMBERDAYA USAHATANI UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI DI WILAYAH LAHAN KERING KABUPATEN SUMBAWA oleh Broto Handoko 12
3. ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI JAGUNG DI KECAMATAN GERUNG KABUPATEN LOMBOK BARAT Adnan H. Muhammad dkk. 29

II. BIDANG ILMU PETERNAKAN

4. FISILOGI DAN REGULASI EKSPRESI GEN BONE MORFOGENETIC PROTEIN-15 PADA SISTEM REPRODUKSI HEWAN MAMMALIA oleh Maskur 39

III. BIDANG ILMU TEKNIK

5. KUAT LENTUR PLAT LANTAI KOMPOSIT KAYU-BETON AGREGAT RINGAN DENGAN CAMPURAN SERAT IJUK oleh Miko 53
6. PENERAPAN MANAJEMEN LALU LINTAS DI SEKITAR PASAR KEBON ROEK MATARAM DITINJAU DARI KINERJA RUAS JALAN DAN SIMPANG oleh Desi Widiaty 67
7. PENGARUH RASIO TULANGAN TERHADAP KEKAKUAN LENTUR BALOK BETON BERTULANG BERPENAMPANG T oleh Akmaluddin 79
8. KARAKTERISTIK KEKUATAN BENDING KOMPOSIT BATANG POHON PISANG DENGAN Matrik *POLYESTER* oleh Nasmi Herlinasari 92

IV. BIDANG ILMU KEDOKTERAN

9. PROFIL STATUS GIZI BALITA BAWAH GARIS MERAH DI WILKERJA PUSKESMAS SENGKOL, KEC. PUJUT, KAB. LOTENG oleh Lina Nurbaiti, Deasy I. ... 101
10. PREVALENSI KECACINGAN DAN STATUS GIZI PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI LOMBOK TIMUR oleh Novrita Padauleng, Devi Rahmadonam, Emmy Amalia 108
11. TINGKAT KEBISINGAN DI SEKITAR BANDARA YANG BEROPERASI DAN BANDARA YANG AKAN BEROPERASI DI LOMBOK SABAGAI BAGIAN DARI PENCEGAHAN DAMPAK KEBISINGAN oleh Hamsu Kadriyan 113
12. PERBANDINGAN EFEKTIVITAS PIPERAZIN DAN ALBENDAZOL SEBAGAI ANTIHELMENTIK TERHADAP TRICHURIASIS oleh Herpan Sayafia Harahap dkk. ... 121

VI. BIDANG ILMU PENDIDIKAN

13. ISOLASI β -SITOSTEROL DARI KAYU BATANG *Artocarpus Scortechinii* King (Moraceae) oleh Aliefman Hakim 129
14. IMPLEMENTASI DESENTRALISASI (Otonomi Daerah saat ini dan prospeknya) oleh Rispawati 135

VIII. BIDANG ILMU EKONOMI

15. ANALISIS BEBERAPA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PER (*PRICE EARNINGS RATIO*) PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG *LISTED* DI BURSA EFEK JAKARTA PERIODE 2003 – 2005 oleh Handry Sudiarta Athar dan I KM. Sekar W.S. ... 145
16. POSISI RELATIF SEKTOR EKONOMI NUSA TENGGARA BARAT TERHADAP SEKTOR EKONOMI NASIONAL MENURUT LAPANGAN USAHA TAHUN 2002 – 2007 oleh Satarudin dan Muhammad Alwi 156
17. KAJIAN PENGEMBANGAN PEMBANGUNAN ANTAR DAERAH MODEL REGIONAL MANAGEMENT oleh Yusuf Hasbullah dan Sahri 168
18. ANALISIS TATANIAGA PENGUSAHAAN DAN PEMASARAN BEBERAPA KOMODITI/PRODUK UNGGULAN DI PULAU LOMBOK oleh Agusdin 189
19. PERSEPSI AUDITOR DAN AUDITEE TERHADAP INFORMASI DALAM LAPORAN KEUANGAN PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT oleh Rr. Sri Pancawati Martiningsih 204

ANALISIS TATA NIAGA PENGUSAHAAN DAN PEMASARAN BEBERAPA KOMODITI/PRODUK UNGGULAN DI PULAU LOMBOK

Agusdin

Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Mataram

ABSTRACT

The objectives of this research are to identify various priority commodities/products and to analyze those commodities/products businesses and marketing scheme. The type of research is explorative-descriptive through exploring potential commodities/products of Lombok Island and conducting primary and secondary data collection from relevant parties of communities and businesses. To identify the potentials of commodities/products, data were analyzed using criteria of related sector contribution to GDRP and availability of land area and production potentials. This research has identified 5 priority commodities (cashew nut, young cow, beef cattle, sea weeds, and chilli) as well as its individual business and marketing scheme. Therefore, it is recommended that those 5 commodities need to put in development priorities by local government, providing significant support by government as well as related parties.

Keyword: priority, business and marketing scheme, sector contribution, GDRP.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Diterapkannya UU Otonomi Daerah menuntut setiap daerah untuk bisa mengurus dirinya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri pada pemerintah pusat. Desentralisasi ini memberikan wewenang yang lebih besar kepada pemerintah daerah untuk mengatur mekanisme pengelolaan kebijakan pembangunan termasuk pembangunan ekonomi. Sumber pembiayaan pembangunan daerah yang selama ini lebih banyak mengharapkan kucuran dana dari pemerintah pusat (berupa DIP), kini lebih diarahkan kepada pembiayaan sendiri. Dana yang diberikan oleh pemerintah pusat kepada daerah hanyalah bersifat bantuan umum atau bantuan umum sektoral yang penggunaannya diatur oleh daerah sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.

Tuntutan ini berimplikasi pada pemenuhan keuangan daerah secara mandiri untuk membiayai seluruh kegiatan pembangunannya. Dengan demikian pemerintah daerah diharuskan bisa mencari atau mengidentifikasi sumber pendapatan untuk membiayai seluruh kegiatan dimaksud. Ini berarti pemerintah daerah diharuskan untuk bisa menjaring Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebanyak-banyaknya baik dari sumber yang sudah ada maupun sumber potensial. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh daerah untuk memperoleh pendapatan daerah yang merupakan sumber potensial keuangan daerah adalah dengan menghidupkan komoditi bisnis di daerahnya melalui pengembangan komoditi daerah baik untuk memenuhi permintaan lokal (domestik) maupun ekspor. Usaha pengembangan komoditi daerah ini hendaknya merupakan kegiatan yang terpadu, lintas sektoral dan berkesinambungan yang melibatkan semua potensi alam dan sumber daya manusia.

Nusa Tenggara Barat termasuk salah satu propinsi yang memiliki potensi cukup besar untuk dikembangkan sebagai penghasil dan pengeksport komoditi non-migas di Indonesia. Hasil pertanian, pertambangan, peternakan, kehutanan dan hasil-hasil kerajinan merupakan tumpuan utama komoditi non-migas daerah Nusa Tenggara Barat. Melihat pencapaian nilai dan volume ekspor, daerah NTB pada dasarnya masih memiliki peluang untuk melakukan pengembangan yang telah dicapai selama ini.

Kabupaten Lombok Barat, Lombok Tengah, dan Lombok Timur merupakan kabupaten di NTB yang memiliki potensi ekonomi yang cukup besar memiliki kekayaan alam yang potensial mulai dari sumber daya lahan, hutan bahkan mineral yang belum dikembangkan secara optimal. Potensi yang cukup besar ini dapat dijadikan dasar dalam membangun dan mengembangkan perekonomian ketiga kabupaten ini melalui pengembangan komoditi-komoditi atau produk-produk yang ada, yaitu : pertanian; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; listrik, gas dan air bersih, bangunan; perdagangan, hotel dan restoran; angkutan dan komunikasi; keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; dan jasa-jasa lainnya (BPS NTB, 2007).

Untuk dapat mengembangkan perekonomian daerah tersebut diperlukan juga adanya partisipasi semua pihak termasuk masyarakat. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi yang menyandarkan diri pada pengembangan perekonomian masyarakat juga diperlukan dalam rangka peningkatan pendapatan daerah. Ketiga kabupaten di pulau Lombok (Lombok Timur, Lombok Tengah, dan Lombok Barat) akan lebih dapat membangun kehidupan perekonomiannya dengan jalan menghidupkan perekonomian yang ada di wilayahnya. Dasar pikirannya adalah beberapa wilayah di masing-masing kabupaten memiliki potensi ekonomi yang berbeda-beda baik dari segi sumber daya alam maupun sumber

daya manusia. Dengan demikian pengembangan wilayah dan komoditi maupun produk akan dikembangkan sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan memunculkan komoditi unggulan yang memiliki prospek untuk dikembangkan. Tentu saja komoditi yang harus dikembangkan bukan semata-mata merupakan pengembangan yang sudah ada, melainkan juga menggali potensi ekonomi yang masih belum disentuh oleh kebijakan maupun intervensi untuk pengembangannya oleh pihak-pihak yang terkait.

Bertolak dari kondisi dan potensi seperti tersebut di atas diperlukan adanya suatu studi yang mengarah pada identifikasi potensi dan analisis tataniaga perusahaan dan pemasaran beberapa komoditi/produk unggulan di pulau Lombok.

1.2. Permasalahan

Merujuk pada uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang, permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana potensi beberapa komoditi/produk unggulan yang ada di pulau Lombok?
2. Bagaimana tataniaga perusahaan dan pemasaran beberapa komoditi/produk unggulan yang ada di pulau Lombok?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian adalah:

1. Melakukan inventarisasi dan identifikasi terhadap potensi beberapa komoditi/produk unggulan yang ada di pulau Lombok
2. Melakukan analisis tataniaga perusahaan dan pemasaran beberapa komoditi/produk unggulan yang ada di pulau Lombok.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, antara lain :

1. dapat dijadikan bahan acuan di dalam pengembangan usaha di pulau Lombok
2. sebagai informasi bagi investor yang berminat menanamkan modalnya di pulau Lombok.

II. MATERI DAN METODE

2.1. Jenis Penelitian

Sejalan dengan tujuan yang hendak dicapai, maka jenis penelitian yang dilakukan dapat diklasifikasikan sebagai penelitian *eksploratif-deskriptif* yaitu suatu penelitian eksplorasi dan deskripsi terhadap potensi komoditi/produk unggulan yang ada di pulau Lombok serta menganalisis tataniaga perusahaan dan pemasaran komoditi/produk tersebut.

2.2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di ketiga wilayah kabupaten di pulau Lombok yaitu wilayah kabupaten Lombok Barat, Lombok Tengah, dan Lombok Timur. Pada beberapa komoditi/produk unggulan dikaji dan dianalisis potensi dan tataniaga perusahaan dan pemasarannya.

2.3. Jenis dan Sumber Data

Sebagai upaya mencapai tujuan penelitian, data primer maupun sekunder dikumpulkan dari sumber yang relevan. Data dan informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dikumpulkan dengan menelusuri dokumen seperti laporan penelitian, laporan tahunan, buletin dan kumpulan data serta informasi dari dinas instansi yang terkait dengan topik penelitian. Disamping itu data primer yang bersumber dari sampel responden (komponen masyarakat dan pengusaha) sebagai data dan informasi utama.

Khusus untuk data dan informasi primer dari responden penelitian mencakup beberapa informasi yang berkaitan dengan tataniaga perusahaan dan pemasaran dari beberapa komoditi/produk tersebut berdasarkan pengalaman responden yang sudah mengusahakannya secara komersil.

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan tujuan dan jenis penelitian, maka pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disediakan, sedangkan data sekunder dikumpulkan dengan teknik dokumentasi.

2.5. Sampel Responden

Sebagai upaya mencapai akurasi penelitian yang optimal, maka sampel responden yang tercakup di dalam penelitian ini relatif beragam, yakni sangat tergantung dari komoditi/produk yang ada pada setiap wilayah kabupaten. Fokus pada penelitian ini adalah beberapa komoditi/produk yang ada pada semua sub sektor pertanian yang meliputi tanaman pangan, peternakan, perikanan,

perkebunan, dan kehutanan. Berdasarkan pertimbangan populasi yang belum diketahui, maka responden diambil dengan menggunakan teknik *judgement sampling*, menggunakan pertimbangan sampai dengan dianggap data yang ingin diperoleh telah mencukupi dan mewakili (representatif). Secara umum, responden dalam penelitian ini adalah para produsen, pedagang, dan komponen masyarakat lainnya.

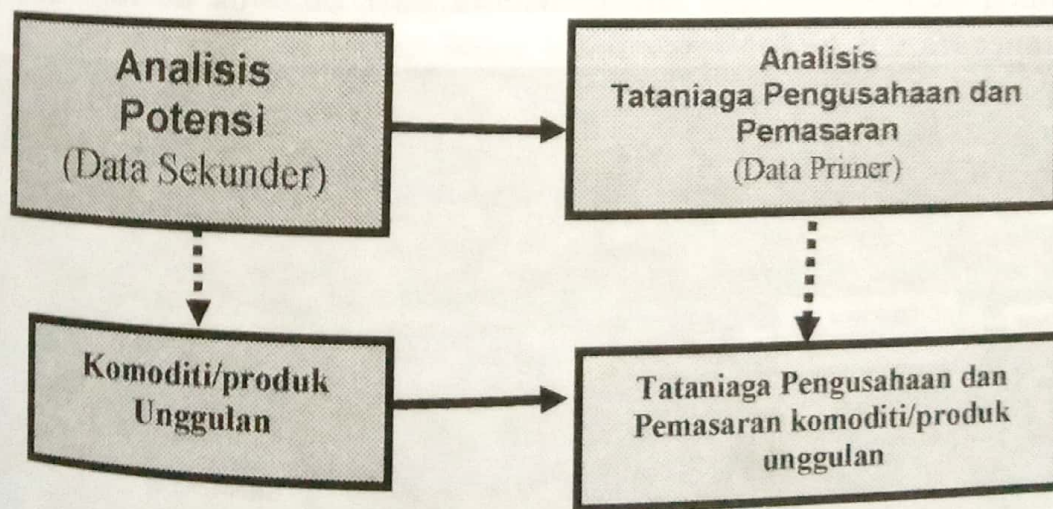
2.6. Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan mengacu pada beberapa indikator yang digunakan untuk menentukan komoditi yang mempunyai potensi untuk dikembangkan (Agusdin, 2006) yaitu :

- a. Sumbangan sektor/sub sektor pertanian terhadap PDRB;
- b. Potensi luas lahan dan produksi untuk masing-masing sub sektor pertanian.;

Melakukan inventarisasi dan identifikasi potensi investasi masing-masing komoditi/produk pada semua sub sektor pertanian. Kriteria yang digunakan untuk menentukan potensi komoditi/produk adalah sumbangan masing-masing sub sektor terhadap PDRB dan potensi luas lahan dan/atau produksi masing-masing komoditi/produk. Analisis ini menghasilkan beberapa komoditi/produk potensial.

Tahapan analisis komoditi/produk unggulan ini dapat digambarkan sebagaimana terlihat pada kerangka kerja dibawah ini.\

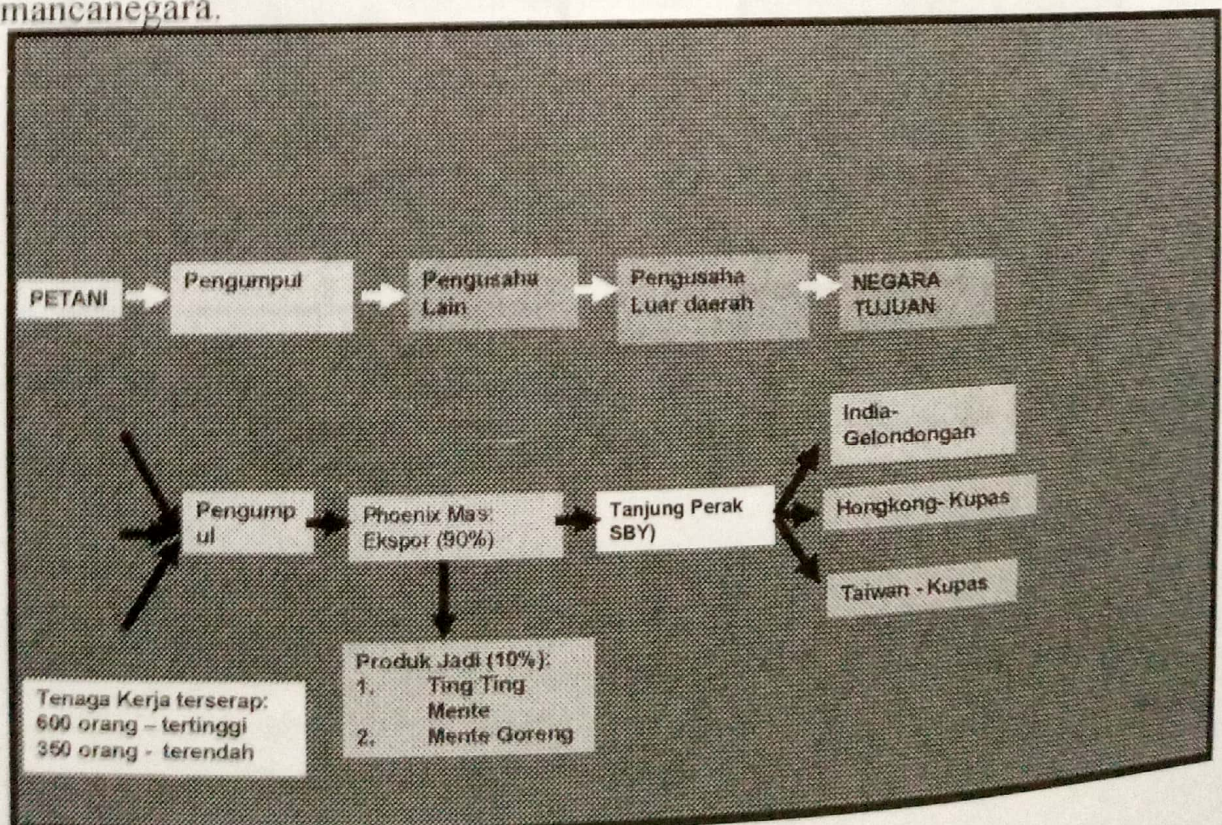


III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Sistem Tataniaga Pengusahaan dan Pemasaran Komoditi Jambu Mente

Jambu Mente merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang banyak dihasilkan di pulau Lombok dan Sumbawa. Di daerah ini kepengusahaan komoditi jambu ment masih menjadi komoditi primadona di NTB. Luas areal tanaman jambu mente di NTB adalah seluas 55.539.31 Ha perkebunan rakyat dan 4.387 Ha perkebunan swasta nasional dengan jumlah produksi 2.461 Ton pada tahun 2004. Sebagian besar hasil produksi digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekspor ke daerah lain dan mancanegara seperti India, Hongkong, dan Taiwan juga untuk kebutuhan konsumsi masyarakat lokal.

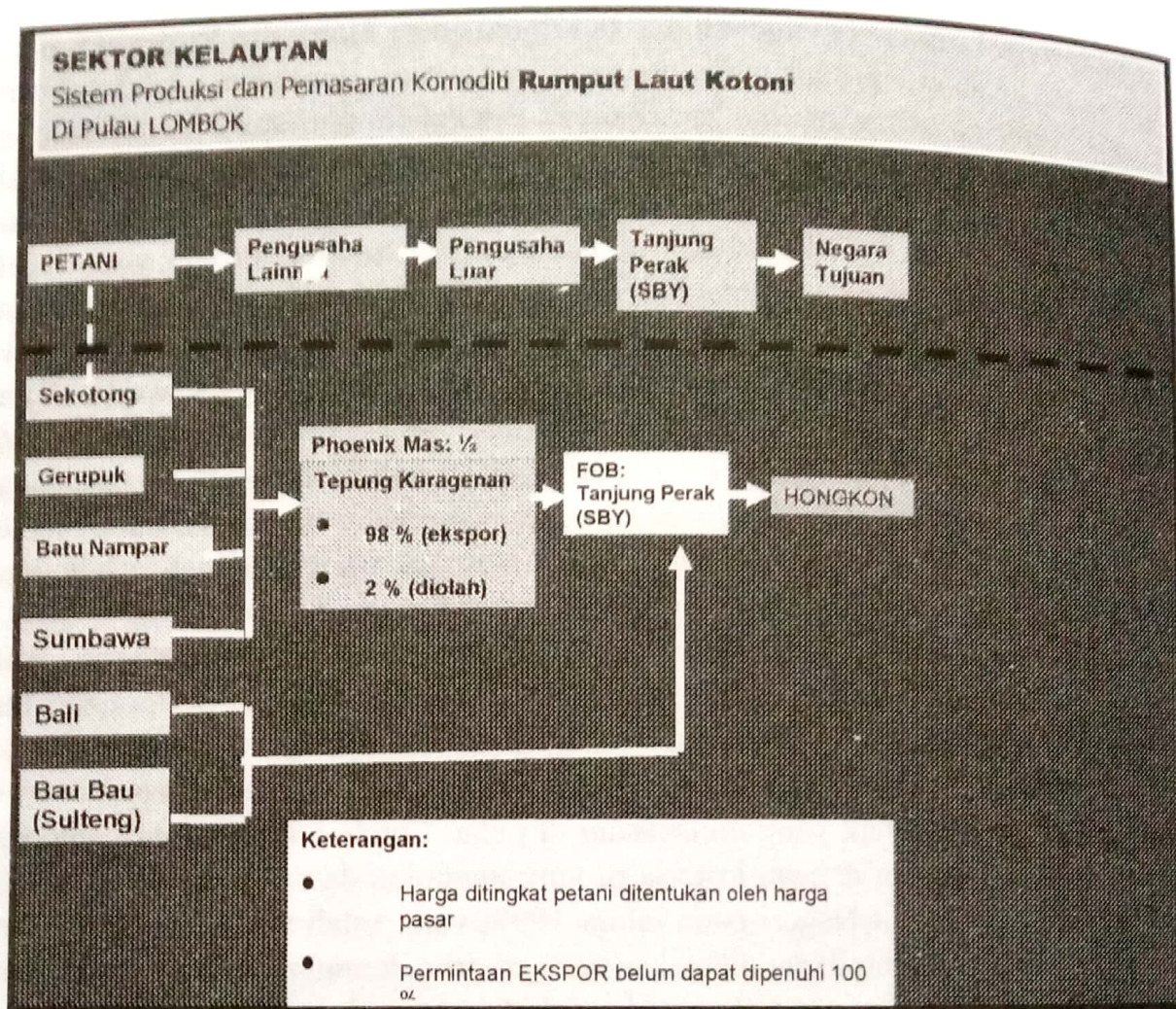
Jika dikaitkan dengan kriteria produk unggulan daerah yang dikeluarkan oleh Menteri Dalam Negeri pada tahun 1999, yang salah satunya menyatakan bahwa suatu komoditi dapat dikatakan sebagai produk unggulan jika mempunyai jaminan dan kandungan bahan baku lokal yang cukup banyak, stabil dan berkelanjutan, maka komoditi ini dapat dikatakan sebagai komoditi unggulan yang diprioritaskan untuk dikembangkan. Daerah pemasaran jambu mente masih lebih banyak di luar wilayah NTB, bahkan sebagian besar untuk kebutuhan ekspor seperti India, Taiwan, dan Hongkong. Dengan demikian maka pembeli didominasi oleh pedagang dan industri pengolahan, sehingga permintaan terhadap barang tersebut termasuk dalam kategori tinggi. Bagan berikut menggambarkan sistem produksi dan pemasaran Jambu Mente dari Lombok ke luar daerah dan mancanegara.



3.2. Sistem Tataniaga Pengusahaan dan Pemasaran Komoditi Rumput Laut

Salah satu produk perikanan laut yang berupa tumbuhan adalah rumput laut. Kepengusahaan rumput laut banyak dilakukan di daerah pantai selatan kabupaten Lombok Barat, Lombok Tengah dan Lombok Timur serta di pantai kabupaten Dompu. Hasil produksi rumput laut ini sebagian besar dikirim keluar NTB untuk selanjutnya diolah menjadi berbagai jenis produk. Produk yang dapat dihasilkan dari rumput laut, antara lain adalah dodol rumput laut, manisan rumput laut, agar-agar dan tepung caragienan yang digunakan sebagai bahan baku untuk beberapa jenis produk kecantikan. Dari semua jenis produk yang dapat dihasilkan tersebut, yang banyak diproduksi lokal adalah dodol rumput laut dan manisan rumput laut. Penampungannya dari petani dilakukan oleh beberapa pedagang pengumpul yang selanjutnya dijual ke perusahaan yang berkedudukan di Kota Mataram. Selanjutnya perusahaan-perusahaan ini yang mengolah dan mendistribusikannya ke luar daerah dan mancanegara.

Modal yang dibutuhkan dalam usaha ini termasuk dalam katagori kecil sampai sedang, yakni berkisar antara 3 - 30 juta rupiah. Dari sisi permodalan ini sangat memungkinkan untuk masuknya para pengusaha baru yang berminat. Rata-rata para pengusaha lama sudah mengusahakan komoditi ini berkisar antara 14 - 27 tahun. Rumput laut yang dibisniskan di pulau Lombok merupakan komoditi lokal. Jika dikaitkan dengan kriteria produk unggulan daerah yang dikeluarkan oleh Menteri Dalam Negeri pada tahun 1999, yang salah satunya menyatakan bahwa suatu komoditi dapat dikatakan sebagai produk unggulan jika mempunyai jaminan dan kandungan bahan baku lokal yang cukup banyak, stabil dan berkelanjutan, maka komoditi ini dapat dikategorikan sebagai komoditi unggulan yang diprioritaskan. Komoditi ini merupakan komoditi yang khas dan banyak dibutuhkan. Untuk membudidayakannya tergantung dari keadaan perairan, serta tidak memiliki barang substitusi sehingga harganya relatif kompetitif. Permintaan akan rumput laut seringkali tidak terpenuhi seluruhnya, sehingga rasio antara permintaan dan penawaran tidak seimbang, dalam arti bahwa permintaan lebih besar dari penawaran. Untuk mengatasi kekurangan pasokan terutama untuk kebutuhan ekspor, para pengusaha biasanya mendatangkan rumput laut dari daerah lain seperti Bali dan Bau Bau di Sulawesi Tengah. Ada 2 macam rumput laut yang dikirim untuk ekspor yaitu rumput laut kering dan tepung caragienan seperti yang dilakukan oleh PT Phoenix Mas. Bagan di bawah ini menggambarkan sistem produksi dan pemasaran komoditi rumput laut yang dilakukan oleh pengusaha seperti PT Phoenix Mas dan beberapa pengusaha lainnya untuk memenuhi kebutuhan daerah lain dan mancanegara.



3.3. Sistem Tataniaga Pengusahaan dan Pemasaran Komoditi Sapi

Sapi merupakan salah satu jenis ternak besar yang banyak dipelihara oleh masyarakat di NTB khususnya di pulau Lombok. Jenis ternak ini merupakan ternak yang mempunyai nilai jual tinggi diantara ternak-ternak lainnya, sehingga banyak masyarakat yang memelihara jenis ternak ini. Disamping untuk konsumsi, sapi juga dapat digunakan untuk membantu petani dalam membajak sawah. Di pulau Lombok, pemeliharaan ternak sapi ini merata hampir di seluruh kabupaten dengan populasi terbesar ada di kabupaten Lombok Barat sebesar 106.695 ekor dari 451.165 ekor yang ada di NTB.

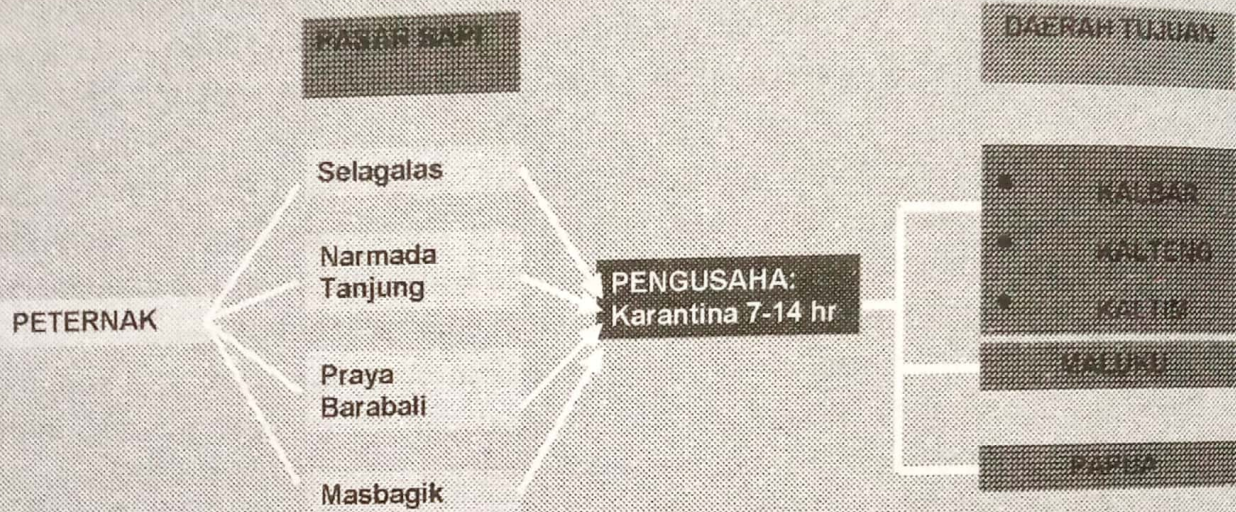
Jumlah populasi ternak sapi di daerah ini pada tahun 2005 mencapai 451.165 ekor. Oleh karena itu ternak sapi merupakan komoditi yang dapat dipertimbangkan sebagai komoditi yang perlu untuk diprioritaskan pengembangannya, sehingga kebutuhan masyarakat lokal dapat terpenuhi, bahkan dapat dikirim keluar daerah maupun ke luar negeri. Pendistribusian produksi komoditi ini pada seluruh masyarakat lokal maupun luar daerah dibantu oleh

adanya pengusaha-pengusaha lokal yang beroperasi di beberapa pasar hewan utama di pulau Lombok yaitu: Selagalas, Narmada, Tanjung, Praya, Barabali, dan Masbagik. Selanjutnya sapi-sapi tersebut dikirim melalui pelabuhan Lembar setelah di karantina selama kurang lebih 2 minggu. Pasar potensial komoditi ini adalah Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Maluku, dan Papua. Akan tetapi untuk keperluan melindungi populasi terutama sapi bibit maka kuota pengiriman keluar daerah dibatasi sebesar 5000 ekor per tahun untuk pulau Lombok.

Dilihat dari modal yang dibutuhkan untuk usaha ini termasuk dalam katagori tinggi, yakni modal awal bisa mencapai Rp 65 juta. Dari sisi permodalan ini masih memungkinkan bagi para pengusaha baru yang berminat dibidang yang sama, sehingga peluang terjadinya persaingan antar sesama pengusaha tetap ada. Terjadinya persaingan ini sekaligus merupakan ancaman bagi para pengusaha lama, apalagi dengan modal yang lebih kecil. Bagan berikut menggambarkan sistem produksi dan pemasaran komoditi sapi yang terdiri dari usaha sapi bibit dan usaha penggemukan sapi. Bagan ini menggambarkan sistem distribusi, harga dan kendala-kendala regulasi dan persaingan yang membatasi perkembangan usaha pada komoditi ini.

SEKTOR PETERNAKAN

Sistem Produksi dan Pemasaran Komoditi **BIBIT SAPI**
Di Pulau LOMBOK

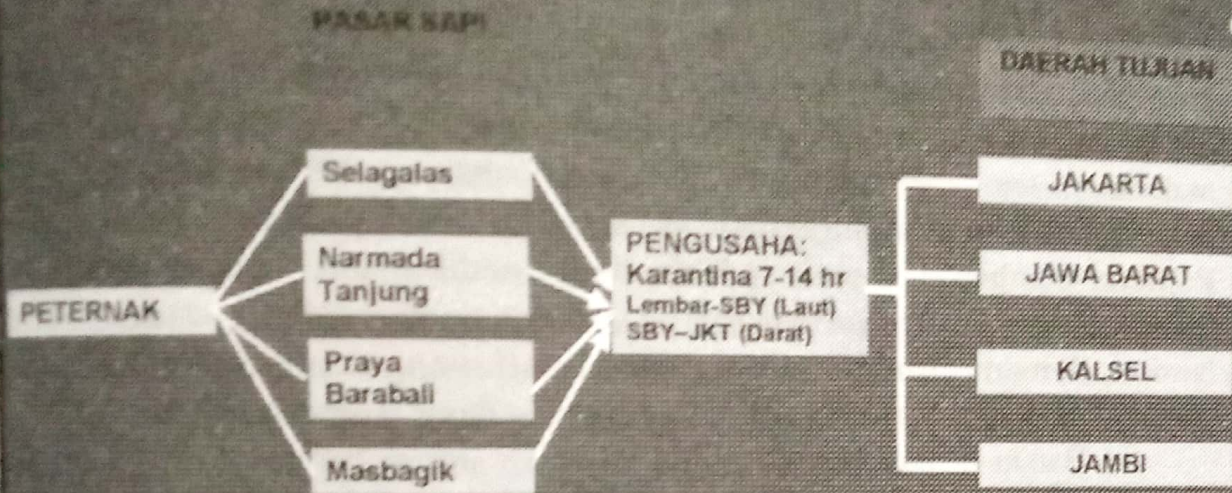


Keterangan:

- Umur bibit 18-24 bln, Tinggi 100-102 cm (betina); 102-105 (jantan), Ratio 10% jantan dan 90% betina.
- Quota Lombok 5000 ekor/thn.
- Harga Pasar Lokal Rp 2500000 - Rp 2750000
- Harga Daerah Tujuan Rp 2850000 - Rp 3000000
- *Damptan pasar target:*

SEKTOR PETERNAKAN

Sistem Produksi dan Pemasaran Komoditi **PENGGEMUKAN SAPI**
Di Pulau LOMBOK



Keterangan:

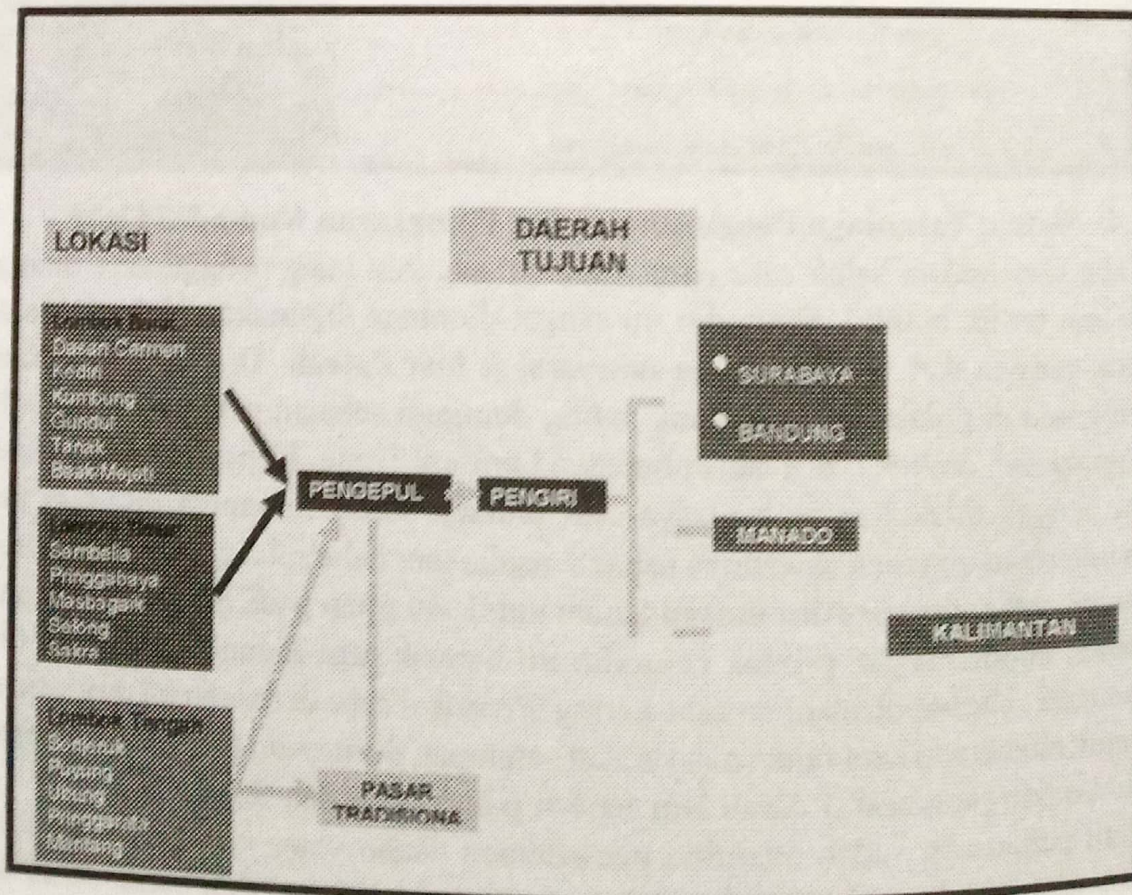
- Berat hidup min 300 kg utk antar pulau
- Jumlah sekali kirim 60-80 ekor
- Harga pasar Rp18.500-20.500/kg berat hidup
- Harga daerah tujuan Rp 24.500/kg berat hidup
- Biaya dokumen Rp 250.000/ekor, susut 7-12%

3.4. Sistem Tataniaga Pengusahaan dan Pemasaran Komoditi Cabe

Cabe merupakan salah satu jenis tanaman sayuran yang penggunaan utamanya adalah untuk bumbu. Komoditi ini sangat dominan digunakan oleh masyarakat, baik masyarakat lokal maupun masyarakat luar daerah. Diantara 3 kabupaten yang ada di pulau Lombok, yang paling dominan sebagai penghasil cabe adalah kabupaten Lombok Barat dan kabupaten Lombok Timur. Kepengusahaan tanaman ini banyak dilakukan oleh masyarakat dimana setiap tahunnya rata-rata petani memanfaatkan lahan sawahnya sebagai usaha tani cabe sebanyak satu kali musim tanam, yakni diantara dua musim tanam untuk tanaman padi. Selain dimanfaatkan dalam kondisi segar, produk komoditi ini banyak juga digunakan setelah diolah menjadi cabe bubuk ataupun cabe kering. Produksi cabe di daerah ini diprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat, disamping juga untuk memenuhi kebutuhan masyarakat daerah lain seperti pulau Jawa dan Sulawesi. Para pengusaha sudah memiliki pengalaman usaha yang jauh lebih lama yakni rata-rata 17 tahun. Dengan demikian mereka telah mengetahui benar seluk beluk

usaha ini, sehingga mereka sudah tahu benar bagaimana menanggulangi bila ada masalah-masalah yang menghambat usahanya, seperti pengetahuan yang lebih banyak tentang kualitas produk yang disukai di pasaran, sudah lebih mengetahui situasi setempat, sudah lebih mengenal para petani pemasok bahkan ada juga yang sudah mempunyai hubungan kerja dengan pengusaha lain di luar propinsi. Substitusi bahan mentah untuk usaha ini tidak ada, sehingga berapapun jumlah produksi mereka akan dibeli oleh para pengusaha. Cabe sangat banyak dibutuhkan, terutama untuk membuat bumbu masak ataupun bubuk cabe yang diproduksi untuk makanan instan, seperti mie dan makanan-makanan yang banyak dijual di pasaran. Pembeli komoditi cabe terdiri dari 3 jenis, yaitu industri, pedagang dan masyarakat. Populasi pembeli dari jenis industri hanya sedikit saja, sementara dari jenis pedagang termasuk banyak dan dari masyarakat termasuk dalam kategori banyak. Sesuai dengan jumlah populasi pembeli yang banyak, maka jumlah permintaannya pun termasuk dalam kategori sedang sampai banyak.

Bagan di bawah ini menggambarkan sistem produksi dan pemasaran komoditi Cabe Rawit dari petani di berbagai lokasi di Lombok Barat, Lombok Timur dan Lombok Tengah yang dikirim melalui transportasi darat ke beberapa tempat di pulau Jawa. Cabe untuk keperluan pengiriman keluar daerah berasal dari beberapa lokasi di kabupaten Lombok Barat dan Lombok Timur karena dari segi kualitas, cabe yang berasal dari dua kabupaten tersebut relatif lebih baik.



4. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

4.1. Kesimpulan

Sesuai dengan tujuan penelitian dan hasil identifikasi dan analisis terhadap berbagai komoditi yang ada pada beberapa sub sektor pertanian, penentuan komoditi yang potensial menggunakan kriteria luas areal, produksi, dan lokasi yang dirinci per kabupaten. Berbagai komoditi pada sub sektor pertanian mempunyai potensi investasi yaitu beberapa komoditi pada sub sektor tanaman pangan, perkebunan, peternakan, dan perikanan dan kelautan. Berdasarkan uraian dan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Ketiga kabupaten yaitu kabupaten Lombok Barat, Lombok Tengah, dan Lombok Timur memiliki potensi komoditi pada berbagai sub sektor pertanian yang cukup banyak, bervariasi dan menjanjikan secara ekonomi untuk dapat dikembangkan menjadi komoditi/produk unggulan yaitu:

Total Skor Analisis Komoditi/produk Unggulan di pulau Lombok

No.	Komoditi	Total skor	Ranking
1	Cabe Rawit	31	2
2	Jambu Mente	31	2
3	Bibit Sapi	31	2
4	Penggemukan Sapi	31	2
5	Rumput laut kotoni	32	1

Sumber : data primer diolah

2. Diperlukan strategi untuk memperbaiki kelemahan pada sistem produksi dan pemasaran komoditi-komoditi unggulan tersebut agar kepastian harga dan distribusinya dapat terjamin.

4.2. Rekomendasi

1. Ditemukenalinya komoditi yang menjadi komoditi unggulan pada masing-masing sub sektor pertanian mengharuskan pemerintah kabupaten untuk lebih memperhatikan secara seksama, dengan membuat prioritas program pengembangan yang lebih menyentuh pada komoditi unggulan tersebut.
2. Perlu disusun profil komoditi, sehingga gambaran yang lebih terinci dari masing-masing komoditi dapat terlihat secara jelas terutama bagi investor/pemodal.
3. Diperlukan wadah pengelola yang menangani masalah budidaya dan pemasaran komoditi/produk tersebut sebagai wakil pemerintah ketiga kabupaten di pulau Lombok menjadi sangat penting sebagai badan yang

- menangani masalah investasi dan pemasaran komoditi-komoditi tersebut secara khusus dan profesional.
4. Dengan telah ditentukan beberapa komoditi unggulan tersebut, dinas/ instansi yang terkait dituntut untuk memberikan prioritas dalam penanganan lebih lanjut.
 5. Dalam implementasi pengembangan komoditi unggulan, seringkali ditemukan adanya egoisme sektoral. Oleh karena itu diperlukan koordinasi antarinstansi/dinas terkait, agar dalam penanganan pengembangan komoditi unggulan tersebut dapat dilakukan lebih efisien dan efektif.
 6. Mengingat masih banyaknya keterbatasan dan kelemahan yang dimiliki oleh pengusaha kecil dan menengah, maka kepada pemerintah ketiga kabupaten diharapkan memberikan dukungan yang maksimal kepada para pengusaha terutama yang bergerak dalam bidang komoditi unggulan, dengan tujuan dapat menggerakkan komoditi potensial lainnya di ketiga kabupaten tersebut:
 7. Potensi investasi pada berbagai komoditi yang telah diidentifikasi di atas dapat menjadi informasi dan referensi bagi pemerintah untuk mengembangkan dan mempromosikan komoditi yang mempunyai potensi dan nilai jual tersebut.
 8. Bagi calon investor yang berminat menanamkan modalnya di tiga kabupaten di pulau Lombok sebagai bahan informasi pendahuluan tentang prospek usaha dan potensi investasi beberapa komoditi yang ada di ketiga kabupaten di pulau Lombok.
 9. Diperlukan prosedur dan regulasi usaha yang efisien untuk mendukung pengembangan usaha komoditi/produk unggulan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusdin, Analisis potensi dan daya saing komoditas unggulan di Nusa Tenggara Barat, **Majalah Ilmiah ORYZA edisi Agustus 2010**, Universitas Mataram.
- Arikunto, Suharsimi (2002), *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktek*. Edisi revisi V, Rineka Cipta Jakarta.
- BPS NTB (2006), *NTB Dalam Angka Tahun 2005*, Mataram
- BPS Lombok Timur (2006), *Lombok Timur Dalam Angka Tahun 2005*, Selong
- BPS Lombok Tengah (2006), *Lombok Tengah Dalam Angka Tahun 2005*, Praya
- BPS Lombok Barat (2006), *Lombok Barat Dalam Angka Tahun 2005*, Mataram

*BKPMD NTB (2006), Potensi Komoditas Unggulan Daerah NTB, Mataram
DEPDAGRI (1999), Kriteria Produk Unggulan Daerah, Departemen Dalam Negeri
RI.*

*Zikmund, J.H. (1998), Research Methods and Design, The Free Press Illinois,
USA*